

Penyelidikan Mazmur 32:1-11 dan Penerapannya Bagi Orang Percaya dalam Pergumulan Dosanya

Ika Kurniawati Logo

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Providensia Adonay Batu

Email: logoika21@gmail.com

Abstrak

Dosa sampai dengan hari ini berhubungan erat dengan kehidupan manusia karena dosa merupakan natur manusia sebagai ciptaan Allah. Hal ini tidak terlepas dari kehidupan orang percaya, sehingga mendorong setiap individu setiap hari harus berjuang untuk terlepas dari dosa dan menjaga iman mereka kepada Tuhan. Namun hari-hari ini fakta yang terjadi berdasarkan berbagai fenomena yang dapat dilihat menunjukkan orang percaya masih ada dalam situasi hidup yang menunjukkan keraguan atas dirinya oleh karena dosanya. Hal ini berdampak kepada situasi yang sulit sehingga membawa orang tersebut tidak mampu untuk mengatasi permasalahan dosa yang sedang digumuli sehingga menimbulkan pergejolan batin sebagai rasa bersalah kepada Tuhan. Hal ini menimbulkan pertanyaan, seperti; Apakah orang percaya tidak memahami secara benar bahwa dosanya telah diampuni oleh Tuhan? Dalam situasi yang demikian, ada Mazmur-mazmur yang dikategorikan sebagai Mazmur keyakinan. Salah satunya adalah Mazmur 32:1-11 sebagai Mazmur keyakinan. Jika demikian muncul pertanyaan penyelidikan, Apakah Mazmur 32:1-11 sebagai Mazmur keyakinan relevan untuk diterapkan bagi kehidupan orang percaya yang bergumul dengan dosanya? Untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan tersebut, maka penyelidikan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penyelidikan yang digunakan dalam penelitian ini didukung dengan pendekatan analisa bentuk dan analisa stilistika, sehingga menemukan interpretasi yang dapat diterapkan bagi kehidupan orang percaya.

Kata kunci: Penerapan, Mazmur Keyakinan, Orang Percaya, Dosa.



Copyright : ©2025. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Setiap orang percaya diperhadapkan dengan tanggungjawab secara iman kepada Tuhan untuk menjaga kekudusan hidup. Kekudusan hidup terkait dengan kesalehan hidup orang percaya dan spritualitasnya. (Ndoen, 2017,1). Spritualitas tidak akan terlepas dari kehidupan yang selalu bertumbuh dalam proses pebentukan Tuhan. Pertumbuhan rohani mengelilingi manusia dengan tembok untuk terhindar dari dosa. (Dausey, 2002, 61). Namun, perlawanan daging atau ketidaksesuain hidup kepada Tuhan membuat orang percaya jatuh dalam dosa. Hal ini dapat berdampak kepada situasi yang sulit sehingga membawa orang tersebut tidak mampu mengatasi permasalahan dosa yang sedang digumuli sehingga dapat menyebabkan depresi.

Gangguan depresi dapat dialami oleh orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Mengenai hal ini, depresi dapat berupa sebuah penghukuman diri, meskipun dilakukan secara bawah sadar. (Welch, 2010, 13). Depresi dapat mengakibatkan seseorang secara tidak langsung ada dalam perasaan bersalah secara terus menerus yang membuat individu merasa bahwa pergumulan akan dosanya tidak dapat terselesaikan.

Orang percaya yang menunjukkan keadaan kepada situasi karena depresi yang disebabkan oleh pola pikir yang keliru akan pergumulan dosanya secara spesifik dapat dilihat dari data yang ditemukan: Erhad Scheinder mengutip penemuan Jay E. Adams sebagai berikut: (Schneider, 1992, 10).

“Dalam bukunya “Befreinde Seelsorge” (bab 7) Jay E. Adams juga menunjukkan hubungan dosa dengan penyakit, banyak dokter jiwa Kristen di Amerika dan Eropa melihat lebih dari 50% penyakit manusia adalah berkaitan dengan dosa mereka, hanya dalam hubungan dosa pribadi Jay E menyebutkan bahwa itu berkaitan sebagai penyakit penderita hukuman atau penderitaan pengadilan.”

Lebih lanjut pemaparan data yang ditemukan oleh Jay E. Adams menunjukkan bahwa banyak orang yang mengaku percaya kepada Yesus Kristus mengalami berbagai jenis penyakit yang sebenarnya asal mula penyakit tersebut bersumber dari kehidupan yang tidak menunjukkan kesesuaian hidup dengan segala ketetapan Tuhan sehingga individu tersebut harus mengalami konsekuensi akibat dosa yang dilakukan, yaitu dengan mengalami penyakit fisik bahkan jiwa, salah satunya adalah depresi.

Fenomena ini memperlihatkan secara nyata bahwa masih banyak orang percaya yang masih merasakan perasaan bersalah akan dosa yang telah dilakukannya sehingga mengakibatkan depresi. Hal ini disebabkan ketika orang percaya tidak mampu menyelesaikan pergumulan dengan dosanya.

Maka dari itu, penulis memberikan rekomendasi dalam situasi yang demikian, ada Mazmur-mazmur yang dikategorikan sebagai Mazmur Keyakinan sebagai landasan teologis orang percaya dalam bergumul dengan dosanya. Longman II mengungkapkan bahwa pemazmur tidak jarang mengutarakan penyerahannya kepada kebaikan dan kuasa Tuhan melalui nyanyian-nyanyian kesukaan (Mzm. 46) ataupun ketika ia berdukacita (Mzm. 3:3-7; 52:10). (Kok Sin, dkk, 2020, 37). Hal ini mau menunjukkan bentuk keyakinan akan segala kedaulatan Allah dalam hidupnya. Jikalau suatu Mazmur didominasi oleh rasa kepercayaan kepada Allah, maka Mazmur tersebut dapat dikategorikan sebagai Mazmur Keyakinan (Kok Sin, dkk, 37). Salah satunya adalah Mazmur 32 sebagai Mazmur keyakinan atau Mazmur kepercayaan kepada Allah.

Kitab Mazmur

Istilah “Mazmur” berasal dari kata *Mizmor* yang berarti nyanyian atau nyanyian yang diiringi dengan alat musik. (Joseph, 2021, 6). Alkitab bahasa Inggris menyebut kitab ini sebagai *Psalms* dari kata $\psi\alpha\lambda\mu\iota$ yang berarti nyanyian yang diiringi dengan alat musik petik. (Kok Sin, 2016, 97). Tetapi, Alkitab Ibrani secara tepat memberi judul kitab tersebut “Puji-pujian” (*tehillim*), sebuah kata yang muncul berkali-kali dalam berbagai mazmur, tetapi hanya satu kali menunjuk pada mazmur individu (mzm. 145). (Hassel, 2014, 153). Dalam kitab Septuaginta (LXX) disebut “*Psalmoi*” artinya “lagu”. (Scheuneman, 2011, 86). Lagipula, orang Yahudi sering memakai syair dan nyanyian untuk mencatat pengalaman-pengalaman yang dianggap penting/istimewa, dan juga untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran rohani. (Green, 2021, 132). Kitab Mazmur merupakan kitab kebijaksanaan yang berisi segala sesuatu mengenai kebenaran Allah dengan banyak kekayaan yang memikat dan disajikan melalui berbagai syair, pujian yang disampaikan perorangan maupun kelompok. Sehingga John Calvin mengatakan “Kitab Mazmur sebagai anatomi dari seluruh jiwa, tidak ada satu emosi pun yang disadari oleh manusia yang tidak terdapat di dalam kitab ini. (Sachius, 2021, 224). Di dalam Kitab Mazmur dengan berbagai pernyataan isi hati/perasaan penulis dinyatakan sehingga para pembaca dapat melihat dan menilai bahwa Kitab Mazmur merupakan kitab yang bisa memunculkan respon emosional sesuai dengan keadaan yang sementara, sedang ataupun telah di alami oleh pemazmur kemudian diaktualisasikan kepada esensi kehidupan manusia secara terus-menerus.

Kitab ini menurut Blommendaal lebih memiliki arti sangat penting bagi orang, bagi Gereja dan orang Kristen, baik dibidang liturgi dan juga pembinaan terhadap pertumbuhan, perkembangan rohani serta kehidupan pribadi orang percaya (Blommendaal, J, 2008).

(Willyam, 2023, 30). Kitab Mazmur memiliki peranan yang besar berkaitan dengan hubungan secara interpersonal dengan Tuhan melainkan juga dengan sesama yang diharapkan mencapai keseluruhan aspek kehidupan merujuk kepada Allah dengan rasa kepercayaan penuh atau kehidupan yang penuh dengan keyakinan kepada segala sesuatu apapun yang dilakukan Tuhan bagi umat-Nya. Longman III mengungkapkan bahwa pemazmur tidak jarang mengutarakan penyerahannya kepada kebaikan dan kuasa Tuhan melalui nyanyian kesukaan (Mzm. 46) ataupun ketika ia berdukacita (Mzm. 3:4-7; 52:10). (Sin Kok, 2020, 37). Kitab Mazmur merupakan sebuah kitab yang paling berbeda dari Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama sebab memiliki 150 pasal. Di sana orang dapat menemukan hukum atau Taurat Allah yang diumumkan oleh Musa, kisah-kisah yang penuh ilham tentang pemeliharaan Allah atas umat-Nya melalui jarah, nasihat ilahi tentang kehidupan praktis yang dinyatakan melalui orang-orang bijak, pesan-pesan penghukuman dan keselamatan oleh nabi-nabi yang diutus secara ilahi. (Zuck, 2015, 462).

Maka dari itu, kitab Mazmur adalah suatu kitab yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam setiap kehidupan orang percaya untuk dapat dibaca, dipelajari serta direfleksikan agar orang percaya dapat terus meyakini Allah di dalam segala pengalaman serta perjalanan kehidupan yang menunjukkan kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya ataupun kehidupan yang masih terus bergumul dengan keberdosaannya.

Fokus Pada Mazmur Keyakinan

Di dalam tulisan ini penulis hanya akan berfokus pada Mazmur Keyakinan. Mazmur keyakinan tidak akan terlepas dari pemahaman akan Mazmur Ratapan/Keluhan sebab Mazmur keyakinan didasari dengan suatu keadaan seseorang yang sebelumnya mengalami keadaan atau masa-masa yang sulit yang membawa dirinya ada dalam proses meyakini tentang Allah dalam kehidupannya. Sumber keluhan menurut si pemazmur bisa berasal dari Tuhan, musuh atau konflik batin atau diri sendiri. (Hutahaean dkk, 2020, 145-146). Misalnya, pemahaman diri seorang pemazmur yang meyakini bahwa Tuhan akan menjawab pergumulannya sesuai dengan yang diharapkan tetapi realitanya tidak sesuai bahkan pergumulan tersebut kuantitas beratnya lebih dari sebelumnya.

Mazmur ratapan menggambarkan secara luas mengenai keadaan seseorang yang menyampaikan permohonannya kepada Allah dengan situasi yang berbeda. Padahal ratapan itu merupakan suatu sarana respons dari keterluakan, kehilangan, ketidakadilan, dan kekhawatiran. (Sin, 2020, 26). Ciri dari Mazmur ratapan individu adalah motif sang pemazmur saat menulis Mazmur ratapan adalah pemazmur berkehendak untuk

menggerakkan tangan Allah supaya bertindak melepaskan keraguan iman, dan pergumulan yang begitu berat dari seorang pemazmur. (Sachius, 2021, 252). Maka dengan adanya mazmur ratapan dapat membuat seorang individu didalam situasi yang sulit membawa kehidupannya dalam bentuk penyerahan diri didalam keyakinan kepada Allah bahwa Allah sendirilah yang akan berdaulat memberikan pertolongan kepadanya; secara vertikal dan horizontal berkaitan dengan semua pengalaman dan situasi hidup yang sementara dijalani.

Mazmur 32

Mazmur syukur ini adalah yang kedua dari tujuh mazmur pertobatan dalam tradisi Gereja. (SJ, 2002, 436). Pemazmur mengemukakan pembebasan Tuhan: dosa pernah mengusainya, jiwa dan raga. (SJ, 2002, 436). Pemazmur menyatakan keadaannya di masa lalu sebagai orang yang pernah melakukan tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah baik secara pikiran maupun aksi nyata namun itu hanya berlangsung pada kehidupan yang lama sebab pemazmur telah menyakini akan pembebasan dosa yang telah dikerjakan oleh Allah melalui Yesus Kristus baginya. Mazmur ini menguraikan hal berkat yang dikenal setelah dosa diampuni, dan memberikan penglihatan ke dalam implikasi psikologis dan keagamaan dari dosa dan pengikisannya. (Motyer, 2009, 159). Pemazmur juga memberikan pernyataan mengenai kehidupan yang pernah melakukan dosa namun telah mengalami kasih Allah di dalam pemberian kesempatan untuk bertobat melalui perubahan hati dan arah hidup seseorang dari kegelapan menuju kebenaran hidup sehingga dapat menikmati berkat Allah dengan penuh rasa syukur.

Pandangan ini juga didukung oleh pandangan Federico Villanueva dalam commentary, menjelaskan sebagai berikut:

“Mazmur 32 memiliki dua kontribusi penting. Pertama, hal ini menegaskan pentingnya pengakuan dosa dalam praktik pertobatan. Tanpa pengakuan akan dosa-dosa seseorang, tidak ada pemulihan sejati. Kedua, ini menyoroti sukacita dari kehidupan yang diampuni. Mazmur 32 memperjelas hal ini: kehidupan orang benar, sesungguhnya kehidupan yang penuh berkah, bukanlah kehidupan yang tidak pernah gagal atau berbuat dosa. Sebaliknya, ini adalah kehidupan yang diampuni, kehidupan yang mengetahui apa artinya menerima kasih karunia dari Tuhan setelah suatu saat terjatuh.” (Villanueva, 2016, 179).

Rancangan Mazmur 32 ini nyata, adalah menunjukkan berkat dari pengampunan dosa. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan, pertama-tama, rasa sakit, kesusahan, dan penderitaan, yang disebabkan oleh kesadaran akan rasa bersalah. Kemudian diikuti dengan pernyataan dampak yang timbul dari pengakuan bersalah yang jujur dan penuh dalam memberikan kedamaian pada pikiran, dan menghilangkan kesusahan yang disebabkan oleh

ingatan rasa bersalah. (Barnes, 2001, 270). Mazmur 32 ini menggambarkan berkat yang datang setelah dosa diampuni dan memberikan pemahaman mengenai dampak psikologis dan keagamaan dari dosa serta penghapusannya.

Walaupun ada banyak perdebatan tentang apa yang dialami oleh penulis dalam teks namun dalam tulisan ini penulis akan menyelidiki Mazmur 32 berdasarkan pendekatan analisa bentuk dan analisa stilistika untuk mendapatkan interpretasi yang tepat agar dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya, yaitu melalui tahapan teks dan struktur, genre teks, paralelisme, imageri dan interpretasi teks.

1. Teks dan Struktur

Kitab mazmur memiliki struktur yang disusun masing-masing sesuai dengan pembagian teks. Ini pun juga ada secara spesifik yang diuraikan oleh penulis menurut pemahaman-pemahaman pembagian struktur sebagai berikut:

1. Makna kebahagiaan orang yang diampuni dosa (ay. 1-2)
2. Konsekuensi menutupi dosa (ay. 3-4)
3. Pengaluan dosa (ay. 5)
4. Keyakinan luput dari hukuman (ay. 6-7)
5. Perbandingan hidup orang benar dan orang fasik dalam penyelesaian dosa (ay. 8-10)
6. Respon kebahagiaan orang yang diampuni dosa (ay. 11)

2. Genre Teks

Genre merupakan suatu jenis kelompok atau bentuk yang mempunyai ragam yang berbeda. Genre ialah sebuah kelompok ayat-ayat yang sama dalam moodnya, isi, struktur atau susunan-susunan kata-katanya. (Longman III, 2012, 14). Kitab Mazmur dapat dengan mudah mengetahui apa jenis genre tersebut dengan melihat isi dari perasaan penulis atau pun umat Allah yang mengalaminya pada pernyataan teks sehingga dapat menentukan dengan benar jenis atau literatur dari genre tersebut. Melalui upaya menentukan genre dari mazmur yang sedang diselidikinya, seseorang dapat menentukan inti atau gambaran utama dari mazmur tersebut. (Kok Sin, dkk, 2020, 68). Kitab Mazmur dapat juga dengan mudah menemukan gambaran atau inti dari suatu keadaan yang dialami oleh penulis atau umat Allah pada saat itu dengan berusaha menemukan jenis genre melalui pembacaan teks secara terus menerus sehingga mudah memahami mood atau keadaan yang sudah, sementara dan yang akan terjadi.

Secara umum Mazmur 32 dikategorikan dalam kelompok Mazmur keyakinan. Mazmur keyakinan tidak terlepas dari kehidupan yang mempercayai Allah melalui penyerahan hati yang penuh di dalam pengertian hikmat tentang segala perbuatan Allah. Dengan demikian Mazmur keyakinan tidak terlepas dari Mazmur Hikmat. Hal lain yang menandai genre ini adalah penggunaan istilah “berbahagialah” atau “diberkatilah”. (Sin, 2020, 39). Mazmur keyakinan mendahului semua bentuk pujian atas berkat ataupun hal-hal luar biasa yang dilakukan Allah dalam hidupnya dengan menggunakan kata “berbahagialah” sebagaimana juga yang dinyatakan oleh Pemazmur dalam teks tersebut.

Pengalaman penulis, “Daud,” yang tersirat, bahwa hidupnya surut ketika ia dengan keras kepala menolak untuk mengakui dosa-dosanya (ayat 3-4), diceritakan kembali dalam mazmur ini sebagai cara untuk mendorong anggota kelompoknya untuk menghindari kesalahannya. (Botha, 2019, 16). Daud menyadari akan segala perbuatannya di masa lampau yang tidak berkenan kepada Allah sehingga keyakinan akan pembebasan dosa yang telah diberikan kepadanya membuatnya menyadari bahwa orang lain juga berhak untuk menerima pembebasan dosa tersebut, maka Daud memberikan perhatian serta ajakan kepada setiap pembaca untuk tidak melakukan hal yang sama atau melakukan dosa kepada Allah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Mazmur 32 ini adalah Mazmur keyakinan. Mazmur yang mengungkapkan tentang seseorang yang pernah jatuh ke dalam dosa dan telah menerima pembebasan atau pengampunan dosa ketika terbuka di hadapan Allah, menyesali dan berobat. Maka, dengan keyakinan penuh pemazmur terus bergumul dengan keyakinan bahwa sebagai orang percaya Allah akan mengampuni setiap kesalahan atau dosa umat-Nya.

3. Paralelisme Teks

Paralelisme adalah suatu pernyataan diparalelkan dengan pernyataan kedua atau ketiga dan seterusnya. (Joseph, 2021, 10). Pernyataan kedua (ketiga, dst) bukan hanya mengulang suatu pemikiran yang sama, tetapi juga memperkuat, memperkaya dan memberikan suatu nuansa yang berbeda, bahkan memberikan elemen yang baru untuk melengkapi pernyataan pertamanya. (Maleachi, 2012, 128). Paralelisme memiliki peranan yang kuat dalam mempertajam kembali apa yang mau diinformasikan oleh baris atau teks pertama sehingga mencapai pemahaman yang lebih akurat sesuai dengan maksud atau tujuan teks tersebut. Paralelisme tidak pernah menyuguhkan gagasan yang bervariasi tiap unitnya, tetapi hanya satu ide saja yang dipaparkan dan setidaknya, jenis-jenis paralelisme meliputi paralelisme sinonim, antitetis, dan sintetis. (Prabowo, 2022, 270). Sedangkan Barth dan Pareira mengusulkan 4 bentuk saja, yaitu sinonim, antitetis, sintetis dan perbandingan.

(Sin, 2021, 430. Dalam paralelisme sinonim; menjelaskan secara mendalam melalui barisan kedua menggunakan kata-kata atau kalimat yang memiliki kemiripan; Paralelisme antitetis, menjelaskan melalui barisan kedua dengan memperdalam maksud atau tujuan teks tersebut menggunakan kata-kata atau istilah-istilah yang berlawanan; Paralelisme sintetik menggunakan gagasan kedua untuk melanjutkan dan memperlengkapi gagasan pertama dan paralelisme perbandingan atau yang biasa disebut dengan paralelisme emblematis. Adapun paralelisme dari Mazmur 32:

^{1b} Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran,

Yang dosanya ditutupi

² Berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan TUHAN,

Dan yang tidak berjiwa penipu!

Paralelisme yang muncul dalam ayat 1b-2 ini adalah paralelisme sinonim, di mana kalimat “berbahagialah” di ulang dan diperdalam. Pengulangan ini bertujuan untuk memberikan penegasan atau keseriusan pemazmur tentang pernyataan bahagia kepada dan oleh Tuhan sajalah kebahagiaan itu dapat ia alami ketika telah hidup dalam pembebasan dosa.

³ Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu,

Karena aku mengeluh sepanjang hari;

⁴ Sebab siang malam tangan-Mu menekan aku dengan berat,

Sumsumku menjadi kering,

Seperti oleh teriknya musim

panas.

Di dalam ayat 3-4 paralelisme yang muncul adalah paralelisme sintetik, di mana ayat 4 merupakan penyempurnaan atau melengkapi ayat 3 sebagai penjelasan sebab - akibat. Penjelasan tersebut berkaitan tentang keadaan yang dialami seseorang oleh karena konsekuensi yang harus diterimanya.

⁵ Dosaku kuberitahukan kepada-Mu, dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan;

Aku berkata, “Aku akan mengaku kepada Tuhan pelanggaran-pelanggaranku,” dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku.

Paralelisme yang ditunjukkan dalam ayat 5 adalah paralelisme sinonim, di mana ayat 5a - 5b secara keseluruhan pengulangan yang diperdalam. Pengulangan dalam ayat ini merupakan ungkapan keseriusan pemazmur kepada Tuhan untuk menunjukkan keterbukaan atas dosa-dosa yang telah dilakukan supaya Tuhan mengampuni kesalahan karena dosanya. Hal ini menunjukkan kepada pengakuan pemazmur bahwa hanya dengan menginsyafi dosa di hadapan Tuhanlah saja yang dapat menyelamatkan kehidupan mereka.

⁶ Sebab itu hendaklah setiap orang saleh berdoa kepada-Mu,

Selagi Engkau dapat ditemui;

Sesungguhnya pada waktu banjir besar terjadi, itu tidak akan melandanya.

Di dalam ayat 6 paralelisme yang muncul adalah paralelisme sintetik, di mana ayat 6b merupakan penyempurnaan atau melengkapi ayat 6a. Penjelasan tersebut berkaitan dengan akibat yakni banjir tidak akan melandanya jika tindakan untuk hidup saleh dan berdoa kepada Tuhan dilakukan selama dapat ditemui.

⁷ Engkaulah perembunyian bagiku,

Terhadap kesesakan Engkau menjaga aku,

Engkau mengelilingi aku,

Sehingga aku luput dan bersoral.

Paralelisme di dalam ayat ini adalah paralelisme sinonim. Di dalam ayat ini menggunakan kata "Persembunyian, menjaga dan mengelilingiku" merupakan kata pengulangan yang berbeda namun berhubungan erat atau mempunyai kesamaan arti. Pemazmur mau menyatakan bahwa hanya Tuhanlah sumber kehidupannya.

⁸ Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu

Jalan yang harus kautempuh;

Aku hendak memberi nasihat,

Mata-Ku tertuju kepadamu

Paralelisme di dalam ayat ini adalah paralelisme sinonim. Di dalam ayat ini menggunakan kata "Mengajar, menunjukkan dan memberi nasihat", merupakan kata pengulangan yang berbeda namun berhubungan erat atau mempunyai kesamaan arti. Pemazmur mau menyatakan peran Allah dalam mendidik setiap orang percaya dan tindakan

tepat yang harus dilakukan oleh pemazmur atau orang percaya dalam merespon inisiatif-Nya.

⁹Janganlah seperti kuda atau bagal yang tidak berakal,

Yang kegerangannya harus dikendalikan dengan tali les dan kekang,
Kalau tidak, ia tidak akan mendekati engkau.

Paralelisme yang muncul dalam ayat ini ialah paralelisme sintetis. Ayat 9b menyempurnakan atau melengkapi ayat 9a sebagai penjelasan lebih lanjut. Penjelasan tersebut tentang keadaan dan kondisi pemazmur yang mau digambarkan seperti seekor kuda yang tidak mempunyai akal, yang jika tidak dikendalikan oleh tuannya maka kuda tersebut akan berlari liar.

¹⁰ Banyak kesakitan diderita orang fasik,

Tetapi orang percaya kepada Tuhan dikelilingi-Nya dengan kasih setia.

Paralelisme yang ditunjukkan dalam ayat ini adalah paralelisme Emblematik atau Perbandingan. Penjelasan ayat 10a memberikan pernyataan mengenai keadaan yang akan dialami oleh orang fasik, sedangkan ayat 10b memberikan penekanan penjelasan kepada orang-orang yang hidup benar di hadapan Tuhan. Pemazmur mau memberikan pemahaman yang benar atas dua tindakan dan konsekuensi dari setiap perilaku tersebut.

¹¹ Bersukacitlah dalam Tuhan

Dan bersorak-soraklah hai orang-orang benar;

Bersorak-sorailah,

Hai orang-orang jujur.

Terakhir dalam ayat ini, paralelisme yang ditunjukkan dalam ayat ini adalah paralelisme sinonim, di mana ayat ini menggunakan kata “bersorak-soraklah dan orang-orang benar, orang-orang jujur”, sebagai penekanan pemazmur akan kasih yang telah Allah lakukan sebagai tindakan benar yang dilakukannya kepada Tuhan dalam seluruh esensi kehidupannya.

4. Imageri Teks

Kitab Mazmur memberikan berbagai pernyataan-pernyataan yang memberikan suatu dorongan semangat bagi para pembaca melalui ungkapan-ungkapan puisinya. Dalam buku yang lain Watson juga mengungkapkan bahwa penggunaan gambaran (imageri) dapat memberikan kehidupan kepada kata-kata yang kering. (Sin, 2020, 57). Kitab Mazmur menggunakan imageri atau gambaran-gambaran yang disampaikan melalui berbagai istilah-istilah kiasan agar membuat kata-kata yang terlihat biasa saja menjadi suatu kata-kata yang menarik penuh dengan tantangan untuk dapat dipahami. Pemazmur banyak menggunakan imageri untuk melukiskan suasana hati atau kebenaran yang ingin disampaikannya. (Maleachi, 2012, 123). Kitab Mazmur menggunakan imageri yang sebenarnya secara langsung sedang meluapkan emosi, menyatakan perasaan, memberikan suatu pernyataan dari semua pengalaman hidupnya sesuai dengan kebenaran yang terjadi. Oleh karena itu kitab Mazmur menggunakan imageri agar penulis kembali mengevaluasi dirinya juga kepada para pembaca masa kini supaya merenungkan semua pengalaman hidupnya bersama dengan Tuhan baik itu pengalaman yang menyenangkan hati Tuhan atau sebaliknya yang tidak sesuai dengan ketetapan kehendak-Nya. Adapun imageri dari Mazmur 32 ada pada (ayat ke 9); "Janganlah seperti kuda atau bagal yang tidak berakal, yang kegarangannya harus dikendalikan dengan tali les dan kekang, kalau tidak, ia tidak akan mendekati engkau."

Imageri yang digunakan oleh pemazmur dalam ayat 9 adalah binatang kuda dan bagal. Ketika sang pemazmur ingin menegur dirinya sendiri atas dosa-dosa yang sudah ditinggalkannya, ia membandingkan dirinya seperti hewan di dekat Allah (aku dungu dan tidak mengerti, 73:22), dan oleh sebab itu ia memperingatkan orang lain untuk tidak berlaku demikian. (Henry, 2011, 430). Pemazmur menyadari akan kehidupannya di masa lalu seperti orang yang sama sekali tidak mempunyai akal budi, tidak bisa dapat membedakan manakah yang baik dan yang jahat atau dapat dikatakan dibutakan oleh keinginan duniawi yang melenceng dari kehendak Allah. Hal inilah yang membuat pemazmur menginsyafi dirinya dan juga memperingatkan sesama untuk tidak mengikuti perilaku buruknya di masa lalu.

Bertentangan dengan jawaban yang peka dari hati yang mau diajar, adalah kehendak yang tegar, yang menolak untuk datang mendekati Tuhan dan sebab itu harus di cambuk dengan hukuman. (Motyer, 2009, 160). Pemazmur memberikan pernyataan yang tegas bahwa orang-orang percaya yang masih bergumul dengan dosanya ialah mereka yang mau terbebas dari ikatan dosa namun keinginan daging secara manusia masih mengikat sehingga pilihan untuk tidak mengikuti kehendak Allah akan membawa dampak kepada tindakan kasih Allah melalui teguran atau hukuman-Nya. Jika saja orang-orang berdosa mau diatur dan

dikendalikan demikian, maka segera saja mereka akan menjadi orang kudus, dan tidak akan melangkah lebih jauh di jalan-jalan dosa mereka. (Henry, 2011, 431).

5. Interpretasi Teks

Pendahuluan (Ay. 1a)

Ayat 1a merupakan pendahuluan dari Mazmur 32 yang memberikan informasi tentang alamat Mazmur tersebut, yakni dari Daud mengenai nyanyian pengajaran. Dan memang benar, dalam mazmur ini tidak ada lain lagi yang lebih kita perlukan selain pengajaran tentang hakikat kebahagiaan yang sejati, yaitu hal apa saja yang membawa kebahagiaan dan jalan mana yang harus ditempuh untuk mencapainya - apa yang harus kita lakukan agar bisa bahagia. (Henry, 2011, 422).

Ungkapan Keyakinan Pertama (Ay. 1b - 2)

Setelah Pemazmur menyampaikan identitas dirinya, yakni Daud melalui nyanyian pengajarannya, Pemazmur memberikan dasar mengapa ia merasakan kebahagiaan yang sungguh datangnya dari Tuhan. Secara jelas hal ini berkaitan dengan pengampunan dosa yang Allah telah berikan. Dosa merupakan tindakan yang dilakukan manusia menyeleweng dari ketetapan-Nya. Dosa menjadikan manusia dengan Allah mengalami rusaknya hubungan yang semula begitu sempurna. Dosa mempengaruhi persukutuan umat manusia seluruhnya (Berkhof, 2015, 90). Dosa membuat identitas diri manusia secara keseluruhan dari titik kesempurnaan menjadi rusak secara kekekalan yang mempengaruhi hubungan manusia dengan Allah sehingga manusia pada akhirnya memiliki natur keberdosaan dan tidak akan pernah luput dari dosa oleh karena itu manusia harus berusaha untuk hidup terus ada dalam pengampunan Allah melalui pertobatan setiap harinya.

Pemazmur menyatakan perasaan bahagia oleh karena kehidupan yang penuh dengan dosa telah di ampuni-Nya, dapat dilihat mengenai kesalahan yang tidak diperhitungkan oleh Tuhan. Hal ini dapat dilihat secara iman Kristen bahwa bagian ini merupakan tindakan keselamatan yang Allah lakukan untuk menebus setiap dosa umat-Nya. Karya keselamatan Allah tidak dilakukan dan dikerjakan secara tertutup dan sembunyi-sembunyi sehingga manusia tidak memahaminya, tetapi karya keselamatan Allah itu nyata dan dapat dilihat oleh seluruh manusia. (Randa, 2017, 43). Karya keselamatan yang Yesus Kristus lakukan dapat dilihat secara nyata melalui pengorbanannya di atas kayu salib supaya manusia dapat memahami bahwa Allah sungguh mengasihi setiap orang berdosa dengan kasih-Nya yang kekal. Itulah sebabnya di dalam ayat ini pemazmur dengan penuh rasa bahagia

menyampaikan keadaan orang-orang yang berbahagia ialah mereka yang telah menerima keselamatan kekal di dalam iman, membuat Allah menerima dengan inisiatif-Nya sendiri melalui Anak-Nya Yesus Kristus dan atau tidak mengingat lagi segala dosa dan kesalahan di masa lampau.

Keluhan Menutupi Dosa (Ay. 3 dan 4)

Ayat ini mengungkapkan keluhan dari tindakan yang tidak sesuai dilakukannya kepada Allah yaitu berusaha menutupi setiap dosanya kepada Tuhan dengan kesadaran bahwa Allah sedang menegur kehidupannya. Ayat 3 - 4 melukiskan penolakannya untuk membuka diri di hadapan Tuhan. (SJ, 2002, 436). Pemazmur sedang ada dalam keadaan untuk sulit mengungkapkan tentang dirinya kepada Tuhan terutama mengenai dosa yang telah dilakukannya. Sulit untuk mengungkapkan dosanya kepada Tuhan secara langsung sedang menyatakan bahwa Allah tidak sanggup untuk membenarkan orang berdosa melalui cara-cara-Nya yang tidak akan terlepas dari karya keselamatan di dalam iman tersebut. Dalam pemakaian lainnya kata ini senantiasa dipakai dalam pengertian forensik atau legal, jadi bukan dalam arti “menjadikan benar”, melainkan “menyatakan atau mendeklarasikan secara yudisial bahwa seseorang adalah sesuai dengan hukum. (Hoekema, 2001, 215). Allah sanggup menyatakan atau memulihkan setiap dosa umat-Nya dengan melakukan membenaran hidup berdasarkan keadilan hukum supaya orang percaya semakin hari semakin diperbaharui menjadi lebih baik. Ini bukan untuk menjadikan orang percaya ada di dalam penderitaan ketika mau mengakui setiap dosanya.

Hal inilah yang membuat pemazmur dalam pernyataannya; merasakan tulang-tulang menjadi lesuh, sumsumnya menjadi kering seperti oleh teriknya musim panas ketika ia berdiam diri atau lebih memilih menutupi dosanya sekalipun ia menyadari bahwa tangan Tuhan sedang menekan berat atau sedang membawa proses kehidupan yang penuh dengan dosa untuk hidup di dalam membenaran dan merasakan kepenuhan atas pengampunan dosa oleh Allah ketika ia tidak menutupi segala dosanya.

Pengakuan Dosa (Ay. 5)

Ayat ini merupakan keadaan ketika pemazmur menyadari mengenai siapakah dirinya di hadapan Allah yang kudus, tidak layak untuk menerima pengampunan tersebut apabila tidak mendahuluinya dengan penyerahan diri untuk mengakui kesalahannya secara leluasa kepada Allah. Pengakuan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memberitahukan Allah bahwa seseorang berdosa, tetapi harus mengatakan bahwa sungguh menyesal dan

memohon pengampunan dengan cara berdoa. (Zai, 2021, 34). Pemazmur dengan tegas menyatakan bahwa pemahaman akan pengakuan dosa di hadapan Allah harus didasari dengan perasaan bersalah secara khusus kepada Tuhan, sehingga ada dalam penundukan kepada Allah dalam penyesalan dengan motivasi hati yang benar dan memohon belas - kasih Tuhan agar Allah mengampuni dengan seluruh dosa yang telah diakuinya melalui salah satu alternatif yaitu doa.

Setiap kesalahan dan dosa yang diperbuat orang Kristen akan diampuninya jika ia mengakuinya (1 Yoh 1:29) tetapi konsekuensi dari perbuatannya akan ditanggungnya, namun ia akan tetap selamat (1 Kor 3:10-15). (Juanda, 2021, 56). Pengakuan dosa atas kesalahan yang dilakukan kepada Allah merupakan perilaku moral dan spritual yang benar sebab pengakuan tersebut akan membawa dirinya secara kebenaran Allah menerima pengampunan tersebut. Namun, perlu diingat bahwa pengampunan tersebut diberikan dengan pertanggung jawaban atas dosa tersebut melalui konsekuensi/ajaran yang akan diberikan dengan tujuan memperbaiki diri lebih baik sebagai respon akan anugerah keselamatan yang telah diberikan satu kali untuk selamanya (kekal).

Ungkapan Keyakinan Kedua (Ay. 6-7)

Ungkapan keyakinan kedua ini secara khusus mau memberikan pernyataan diri pemazmur akan pemahaman orang yang telah mengalami pengampunan di dalam Tuhan dengan mempercayakan keseluruhan total hidupnya sekalipun ia tidak akan mengetahui bahaya atau resiko ketika berusaha hidup di dalam pertobatan setiap hari saat bergumul dengan kehidupan dosanya. 6b - 7 pertaliannya adalah bahwa oleh pertobatan seseorang memasuki suatu suasana baru dari perlindungan ilahi di tengah-tengah badai kehidupan ini. (Motyer, 2009, 160). Proses pertobatan di dalam karya pengampunan yang Yesus Kristus berikan bagi orang percaya akan membawa seseorang sungguh menikmati pemeliharaan Allah yang luar biasa sekalipun berada dalam tekanan hidup, salah satunya tekanan hidup untuk kembali kepada kehidupan yang lama (dosa/keinginan duniawi), dalam hal inilah manusia berusaha untuk menekan semua kehidupan lama sebagai bentuk ketaatan akan Allah di dalam karya keselamatan yang sudah dikerjakan melalui Anak-Nya Yesus Kristus.

Rasa takut akan Allah ditunjukkan melalui kehidupan sebagai anak-anak yang taat dengan cara tidak menuruti hawa nafsu yang diselamatkan untuk hidup kudus dalam seluruh kehidupannya karena Tuhan adalah kudus. (Juanda, 2021, 44). Keyakinan akan pengampunan yang Tuhan Yesus berikan seharusnya memberikan pemahaman yang benar secara rasio, moral dan spritual setiap hari untuk hidup taat dengan cara mematikan semua

kehidupan (dosa) yang lama sebagai manusia-manusia baru sebab Allah adalah Allah yang kudus. Maka, kehidupan yang telah diselamatkan dalam pengampunan atau kehidupan yang telah menjadi baru dalam keyakinan tersebut akan membawa orang percaya sungguh bertahan dalam menghadapi segala situasi kehidupan.

Peringatan dan Ajakan (Ay. 8-9)

Ayat ini secara tegas mau menyatakan suatu penekanan khusus yang harus diperhatikan oleh orang percaya yang masih terus bergumul dengan kehidupan dosanya melalui pertobatan setiap harinya sekalipun keyakinan akan pengampunan tersebut telah berlaku bagi diri orang tersebut. Penekanan ini berkaitan dengan segala didikan Tuhan yang akan Ia berikan kepada umat-Nya demi mencapai seluruh ketetapan Tuhan yang berkenan bagi-Nya. Alkitab memberi kesaksian bahwa Allah adalah pendidik yang tiada taranya (Ayb. 36:22) dan tidak ada yang tepat mengajari-Nya (Ayb. 21:22; Yes 40:14), Dia mengajarkan pengetahuan kepada manusia (Mzm. 94:10). (Tanduklagi, 2020, 48). Allah adalah Pribadi satu-satunya yang dapat memberikan pengajaran sesuai dengan kebenaran Firman-Nya kepada setiap manusia. Demikianlah semua didikan atau pengajaran ini diberikan dari Allah kepada manusia untuk diperhatikan dengan seksama dan tidak mudah jatuh lagi kepada kehidupan atau dosa yang lama.

Peringatan, didikan atau nasihat ini diberikan kepada setia umat-Nya untuk dapat membedakan, menilai dan memutuskan segala sesuatu sebagai orang-orang yang telah menerima karya keselamatan di dalam hikmat Allah, menjadi berkat dan berusaha mempertahankan keistimewaan akal budi yang membedakan derajat, status manusia dengan binatang sebagai gambaran dalam ayat tersebut.

Ungkapan Keyakinan Ketiga (Ay. 10 - 11)

Ayat ini merupakan ungkapan keyakinan pemazmur mengenai perbandingan antara kehidupan orang benar dan kehidupan orang fasik dalam pergumulan dosanya. Perbandingan pertama merujuk kepada kehidupan yang penuh dengan penderitaan atau kesusahan yang akan di alami oleh orang fasik sebagai bagian dari pernyataan diri Allah akan ketidakbergantungan mereka akan Allah dalam memahami siapa diri mereka sebagai orang berdosa dan pada akhirnya membawa mereka kepada kesombongan rohani untuk tidak mau merendahkan diri di dalam penyerahan akan pengampunan Allah. Banyak kesakitan diderita orang fasik, yang bukan hanya menghancurkan kegembiraan mereka yang sia-sia bersifat duniawi, dan akan mengakhirinya, melainkan juga akan mengharuskan mereka membayar

mahal untuknya. (Henry, 2011, 431). Orang-orang fasik yang hidup tidak meyakini tentang pribadi Allah sebagai Allah yang pengampun di dalam kasih akan membawa orang fasik tersebut pada akhirnya mengalami pergumulan dosa yang semakin berat, menekan di dalam segala aspek kehidupannya sebagai bagian dari ketidakyakinannya akan Allah. Orang-orang fasik tidak akan terlepas dari pengertian mengenai orang-orang yang masih suka bergaul karib dengan tindakan-tindakan hidup yang tidak sesuai dengan perintah Allah atau kenyamanan akan kehidupan penuh dosa. Orang-orang berdosa adalah mereka yang memilih untuk hidup terlepas dari tuntutan hukum sehingga dapat bebas dan leluasa untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. (Hutabarat, dkk, 2022, 134). orang-orang berdosa atau orang fasik adalah mereka yang tidak bisa hidup dengan ikatan aturan sebagai orang benar melalui Firman Allah, sehingga memilih untuk meninggalkan Allah dan aturan-Nya dan hidup sesuka dirinya dan pada akhirnya membawa dirinya kepada penderitaan hidup yang sangat berat.

Perbandingan kedua dalam ayat ini yang merujuk kepada kehidupan orang-orang yang sungguh meyakini tentang Allah yang penuh dengan kasih untuk mengampuni setiap dosa-dosa di dalam pergumulan akan kehidupannya pribadi setiap orang. Kasih setia-Nya itu sedemikian rupa, sehingga semua yang dapat menyatakan dirinya benar (melalui penerimaan pengampunan-Nya) memiliki sumber kesukaan yang murni yang memancar dari hati yang tanpa tipu daya. (Motyer, 2009, 160). Sumber keyakinan yang paling istimewa dan kekal adalah bagi mereka yang menyadari akan kasih setia Allah yang telah diberikan secara cuma-cuma dengan harga yang tak ternilai melalui pengorbaan Yesus Kristus atau anugerah-Nya. Istilah *kharis* ('anugerah'; dalam TB diterjemahkan 'kasih karunia'), memang dipakai dalam PB dengan beberapa arti, tetapi yang paling khas ialah "kemurahan hati Allah yang tidak pantas diterima oleh orang yang layak dihukum". (Guthrie, 2016, 248). Kelayakan yang Allah berikan melalui Anak-Nya meyakinkan orang percaya hidup dalam kekelan jiwa bersama dengan Kristus sehingga setiap orang percaya dapat dengan mudah mendapatkan pengampunan tersebut asalkan dengan kesadaran diri untuk bertobat dan mau terus hidup dalam kehendak-Nya., maka kebahagiaan yang sempurna akan muncul dari pribadi orang tersebut.

Oleh sebab itu, mereka diperintahkan untuk bersukacita dalam Tuhan dan untuk bersorak-sorak di dalam Dia, sampai sedemikian rupa sehingga mereka bahkan berpelekik dan bersorak-sorai (ay. 11). (Henry, 2011, 430). Orang-orang yang telah meyakini dengan sukacita pengampunan yang Allah berikan kepada setiap manusia yang masih terus bergumul dengan dosanya, selayaknya memberikan reaksi sukacita atau ucapan syukur atas

pengampunan kekal yang telah diberikan sebagai orang-orang yang mau mengubah kehidupannya dari kehidupan yang penuh dengan kesalahan untuk semakin hari berubah di dalam proses sesuai dengan kehendak-Nya.

Penerapan Mazmur 32 (Mazmur Keyakinan) Bagi Orang Percaya yang Masih Bergumul dengan Dosanya.

Sebagaimana yang dialami atau dirasakan oleh setiap orang percaya saat ini yang sedang bergumul dengan kehidupan akan dosa-dosanya. Ada berbagai dampak yang dirasakan seperti; perasaan bersalah atau tidak layak menjadi orang percaya, sulit untuk terbuka baik kepada Tuhan bahkan sesama, takut tidak diterima oleh lingkungan atau komunitas yang sedang berada, merasa kuatir bahwa bisakah Tuhan sanggup mengampuni dosa yang dianggap sebagai kesalahan yang paling berat, takut untuk jatuh ke dalam dosa yang sama atau melakukan dosa lagi dan lainnya. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai pertanyaan dalam hati seperti “mengapa saya bisa melakukan hal-hal yang keji, hal-hal yang menyakiti hati Tuhan seperti itu?; apakah Tuhan akan mengampui saya?” dalam keadaan seperti ini ada mazmur-mazmur yang dikategorikan sebagai Mazmur Keyakinan yang dapat menolong orang percaya, salah satunya adalah Mazmur 32.

Mazmur 32 merupakan salah satu Mazmur keyakinan yang menjadi bagian dari pengajaran pemazmur secara pribadi bahkan juga bagi setiap pembaca yang sementara bergumul akan kehidupan yang penuh dengan dosa sebagai orang percaya. Pengalaman dan perenungan melalui pengajaran tersebut membawa pemazmur memahami bahwa siapa Tuhan yang penuh dengan kasih di dalam Anugerah-Nya untuk dapat menghadapi pergumulan dosanya tersebut. Hal ini juga bukan dialami oleh pemazmur pada saat itu tetapi juga dialami oleh setiap orang percaya. Namun, orang percaya belum dengan sungguh-sungguh memahami di dalam keyakinan saat sedang bergumul akan kehidupannya yang penuh dengan dosa, secara tidak langsung sedang menyatakan mengenai keterbatasan manusia dan menegaskan bahwa sampe kapanpun setiap manusia yakni orang-orang percaya membutuhkan belas kasihan dalam Anugerah tersebut dalam keadaan yang berat. Mazmur 32 dapat dilihat sebagai bentuk ungkapan yang jujur, tulus dan penuh keyakinan berdasarkan pergumulan karena dosa-dosa yang telah dilakukan kepada Allah, namun dengan penuh keyakinan kepada Tuhan akan Allah yang sanggup mengampuni setiap kesalahan orang percaya. Maka dari itu ada beberapa pokok penting yang berkaitan dengan keyakinan orang percaya ketika menghadapi pergumulan (dosanya) yang berat, namun tetap

meyakini di dalam Tuhan, yang seharusnya menjadi dasar berpikir orang percaya dalam menyikapi kehidupan yang penuh dengan dosa, yaitu:

1. Menyadari Karya Pengampunan bagi Kehidupan Orang Percaya

Konsep orang percaya memahami bahwa kehidupannya sebagai orang berdosa baik dari zaman keturunan Adam dan Hawa hingga saat ini. Dosa tidak memandang status derajat - sosial, budaya, agama, ataupun ukuran umur. Dosa menjadi natur manusia selama manusia masih hidup di dalam kehidupan duniawi yang membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak. Namun, hubungan yang rusak ini dalam kasih-Nya melalui inisiatif Allah sendiri ingin memulihkan hubungan-Nya dengan setiap umat-Nya maka Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk menggantikan serta menebus kehidupan manusia yang penuh dengan dosa, hal ini menjadi keistimewaan atau anugerah yang sangat berarti sebab manusia tidak perlu membayar dengan apapun tetapi manusia menerimanya secara cuma-cuma. Alkitab dengan jelas memberitahu bahwa anugerah dikaruniakan kepada orang yang tak layak untuk menerimanya. (Gulo, 2020, 233). Pemahaman ini diyakini dalam iman orang percaya bahwa Allah datang bukan untuk mencari orang benar melainkan mencari orang yang terhilang supaya kembali dan memperoleh kehidupan yang kekal tersebut melalui Yesus Kristus.

Mazmur 32 secara khusus dalam ayat 1 - 2, secara tegas memberikan pernyataan mengenai keadaan orang-orang yang disebut berbahagia ketika meyakini akan kehidupan dosanya yang secara keseluruhan telah diampuni. Hal ini tidak terlepas dari kehidupan sebelumnya ketika pemazmur yang selalu bergumul dengan kehidupan yang penuh dengan dosa. Dosa membuat hubungan Allah dan manusia terputus, dan mustahil manusia mampu memperbaiki hubungannya dengan Allah, karena manusia tidak pernah sanggup, hal ini terjadi karena kerusakan total (Total Depravity) yang artinya bahwa manusia tidak pernah dapat melakukan kebajikan sejati yang diinginkan Allah, dan pada kenyataannya manusia selalu berbuat jahat (Roma 8:7 - 8). (Zebua, 2021, 23). Artinya, tindakan dosalah yang sudah menghancurkan hubungan dengan Tuhan dan manusia yang berdosa tidak akan mampu untuk memulihkan hubungannya dengan Tuhan. Hal ini terjadi oleh karena kebobrokan atau kejahatan manusia secara total. Terlepas dari kehidupan manusia yang penuh dengan dosa, namun hal ini tidak menjadikan Allah berubah kasih-Nya untuk menyelamatkan setiap orang berdosa yang percaya akan anugerah tersebut.

Demikian juga dalam kaitannya dengan kehidupan kita sebagai orang percaya. Dosa merupakan suatu situasi yang secara manusia dalam kesadaran diri akan ketidaklayakan

kepada Tuhan. Namun, Mazmur keyakinan ini ada untuk mengajarkan kita sebagai orang percaya menyadari akan anugerah yang secara cuma-cuma telah diberikan bagi mereka yang menerima di dalam Yesus Kristus tetapi tetap menerima konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan. Bila menyatakan “Sekali diselamatkan, tetap diselamatkan,” ini tidak berarti bahwa seseorang diselamatkan hanya dari tanggung jawab terhadap dosa sehingga ia dibebaskan dari neraka, tetapi berarti bahwa ia juga diselamatkan dari kuasa dosa. (Palmer, 1998, 126). Tuhan mau sebagai orang-orang percaya yang masih hidup bergumul dengan dosa harus menyadari bahwa karya keselamatan yang Yesus Kristus lakukan melalui anugerah-Nya itulah yang seharusnya membuat orang percaya menyadari akan karya pengampunan yang Yesus Kristus berikan. Hal yang terpenting sebagai orang percaya adalah memahami dengan benar akan pribadi Allah yang penuh dengan kasih sehingga ketika orang percaya bergumul dengan dosanya selalu meyakini akan karya pengampunan yang sudah diberikan melalui Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat yang hidup.

2. Keterbukaan Diri Kepada Tuhan yang Mengampuni Dosa

Kehidupan manusia yang sungguh-sungguh mempercayai Tuhan Yesus Kristus telah menyelamatkan dirinya dalam pengampunan yang kekal tidak dengan mudah ada dalam siklus yang cepat meyakini tentang hal itu. Ada tahapan sebagaimana kehidupan orang percaya diwajibkan ada dalam kehidupan yang berkenan kepada Allah. Hidup berkenan kepada Allah merupakan kehidupan yang memenuhi standar Allah. (Budiatjama, dkk, 2023, 24). Artinya bahwa manusia dapat mengalami karya pengampunan akan keselamatan tersebut harus sesuai dengan segala ketentuan yang dibuat oleh Allah sebagai bagian dari ketundukan serta ketaatan kepada Allah.

Keterbukaan diri kepada Allah menjadi bagian dari rasa penyesalan diri akan segala sesuatu yang telah dilakukan menyimpang dari kehendak Tuhan. Keterbukaan membuat manusia menyadari bahwa kehidupan yang telah jatuh ke dalam dosa, memiliki keterbatasan sehingga memerlukan karya pengampunan tersebut dari Allah. Karya pengampunan tersebut dapat memulihkan keadaan orang percaya apabila orang percaya terlebih dahulu mau memiliki rasa keterbukaan kepada Tuhan. Rasa keterbukaan diri kepada Tuhan tidak terlepas dari rasa percaya akan pekerjaan Tuhan dalam setiap rencana yang mau Tuhan kerjakan di dalam setiap kehidupan orang percaya. Orang percaya yang mau meyakini tentang Allah yang mengampuni juga tidak akan terlepas dari rasa kesetiaan kepada Tuhan oleh karena rasa kesetiaan tersebutlah yang dapat dilihat sebagai bentuk keteguhan hati dalam ketaatan akan janji-janji Allah mengenai pengampunan dan pemulihan.

Demikian juga kaitannya dengan kehidupan kita sebagai orang percaya. Ada ungkapan yang sering diucapkan dan didengar bahwa “Keterbukaan adalah awal dari pemulihan”. Bagi beberapa orang akan sulit untuk mengungkapkan tentang semua kehidupannya kepada Tuhan, sebab memikirkan berbagai banyak konsekuensi yang akan dialami kedepannya. Namun, sebagai orang percaya yang telah meyakini karya pengampunan di dalam Yesus Kristus tersebut seharusnya mengambil tindakan rasa percaya dengan memiliki kerendahan hati kepada Allah sehingga dengan mudah akan mau mengungkapkan siapa dirinya di hadapan Allah sekalipun dirinya penuh dengan kesalahan dan dosa, hal ini tidak akan menjadi penghalang untuk tetap datang dan terbuka kepada Tuhan. Hal yang paling terpenting sebagai orang percaya bahwa pengampunan tersebut tidak akan terjadi di dalam setiap orang percaya apabila orang percaya tidak memiliki rasa kepercayaan yang sungguh kepada Tuhan untuk mau membuka dirinya di hadapan Allah yang sebenarnya sudah sangat mengenal tentang siapa dia di hadapan Allah, serta sebaliknya; bahwa pengampunan tersebut akan dialami oleh orang percaya apabila mau membawa diri terbuka kepada Allah.

3. Respon Orang Percaya untuk Mensyukuri Anugerah Pengampunan.

Orang percaya yang telah menerima anugerah pengampunan tersebut selayaknya memahami bahwa pengampunan merupakan kebutuhan akan pemulihan dosa-dosa yang telah dilakukan. Pengampunan tersebut tidak terlepas dari kasih karunia yang tidak di dapat dari usaha manusia melainkan pemberian Allah semata - mata di dalam keselamatan-Nya. Keselamatan berhubungan dengan menjadi bagian dari umat Allah. Keselamatan adalah refleksi bagi orang percaya yaitu menghasilkan buah dari keselamatan; bukan soal selamat atau tidak selamat; bukan soal kekal tidaknya keselamatan sebab itu merupakan hak prerogatif Allah. (Samarena, 2019, 248). Mereka yang percaya kepada keselamatan mengalami keselamatan tersebut, namun tetap harus diyakini bahwa keselamatan itu adalah hak Allah bagi setiap umat manusia dan manusia tidak diperkenankan untuk memaksa Allah memberikan keselamatan tersebut. Keselamatan tersebut hanya akan di dapat melalui iman kepada Yesus Kristus. Kata iman dari bahasa Yunani pisteos dari kata pistis yaitu kepercayaan, iman, kesetiaan (noun, feminimsingular, genetif); Kata akan dalam bahasa Yunani zesetai dari kata zao (verb 3, singular, feminim, middle, indicative) akan hidup, hidup kembali, memberi hidup; Kata ini berbentuk indikatif yaitu menekankan sesuatu yang terjadi. Menjelaskan bahwa iman yang kita terima melalui Kristus dan menjadikan hidup kita menjadi benar akan membuat kita hidup selama-lamaNya. (Lontoh, 2023, 55).

Dengan demikian juga kaitannya dengan kehidupan kita sebagai orang - orang percaya saat ini yang sudah menerima karya pengampunan yakni keselamatan di dalam Yesus Kristus seharusnya menjadikan orang percaya semakin hidup di dalam penghayatan iman akan dosa-doa yang telah dihapuskan dan hubungan dengan Allah telah dipulihkan. Maka, orang percaya yang telah menerima anugerah pengampunan tersebut akan menunjukkan identitas sebagai orang tebusan Allah dengan memiliki pembaharuan hidup yang benar, berusaha menjauhi dosa dan hidup berkenan kepada Allah. Hal yang paling terpenting sebagai orang percaya ialah mengupayakan dirinya dalam kesadaran diri untuk merespon atau mensyukuri karya pengampunan tersebut dengan menjaga hidup kudus di hadapan Allah dan memiliki transformasi hidup, menjadi berkat bagi sesama manusia.

Dosa menjadikan setiap orang percaya terus bergumul akan kelayakan di hadapan Allah maupun dalam pandangan kehidupan dunia. Ada begitu banyak hal yang dirasakan oleh orang percaya seperti rasa ketidakpenerimaan, rasa tertutup, merasa bahwa harga dirinya sudah tidak berarti lagi bahkan bisa mengambil tindakan-tindakan yang pada akhirnya merugikan dirinya dan juga orang lain. Situasi yang sulit ini menimbulkan berbagai banyak pertanyaan, mengapa saya harus melakukan dosa tersebut? Apakah Tuhan akan mengampuni kesalahan (dosa) saya?

Dalam penyelidikan ini menemukan bahwa dalam kondisi yang demikian, Mazmur Keyakinan ada untuk memberikan kekuatan dan penghiburan bagi kita. Salah satunya Mazmur 32 sebagai Mazmur Keyakinan dari diri pemazmur yang sudah menjadi bagian pengalaman dan mau di berikan kepada orang percaya saat ini. Mazmur 32 mengajarkan kita untuk di dalam segala keadaan diri kita sebagai orang-orang yang telah diselamatkan dalam anugerah pengampunan tersebut seharusnya itu menjadi dasar fondasi yang kuat ketika masih bergumul dengan kehidupan duniawi ini. Manusia yang telah menerima anugerah tersebut tidak akan pernah dapat disangkal bahwa kapan saja dapat jatuh ke dalam berbagai dosa. Namun, fondasi yang kuat akan karya pengampunan dalam keselamatan Yesus Kristus tersebutlah menjadikan manusia untuk berusaha setiap harinya hidup di dalam pertobatan sehingga tetap menjaga kemurnian karya pengampunan tersebut. Demikian, ketika orang peercaya ada dalam pergumulan dosanya tidak menjadikan dirinya sebagai orang percaya yang pasif kepercayaan akan karya Tuhan sehingga dapat membawa manusia kepada tindakan-tindakan yang semakin tidak mempermuliakan Allah ketika ingin mau melarikan diri dari kehidupan dosa tersebut. Tetapi, sebaliknya menjadi orang percaya yang aktif keyakinannya kepada Tuhan sekalipun masih berada di dalam pergumulan akan dosa - dosanya.

Pada akhirnya, Mazmur 32 sebagai Mazmur Keyakinan yang bukan hanya sekedar mengungkapkan siapa dirinya sebagai orang yang penuh dengan dosa kepada Tuhan di dalam pergumulan akan hidupnya. Namun, Mazmur keyakinan ini bertujuan membawa kita semakin sungguh memahami karya-Nya yang begitu besar bagi orang-orang yang meresponi dalam kesadaran akan tindakan inisiatif Allah melalui keselamatan dalam Yesus Kristus, sehingga pada akhirnya akan membuat orang percaya sungguh-sungguh mengimani karya pengampunan tersebut dan tetap percaya bahwa hanya Tuhan yang dapat mengakhiri pergumulan akan setiap dosa-dosa yang telah dilakukan. Dengan demikian, Mazmur Keyakinan yaitu Mazmur 32: 1 - 11 dapat menjadi Mazmur yang dapat memberikan alternatif penolong bagi orang percaya yang bergumul akan kehidupan yang masih ada dalam dosa.

KEPUSTAKAAN

- Barnes Albert, 2001, *Notes On The Old Testament Psalms Volume 1*. America, Baker Books.
- Berkhof Louis , 2015, *Teologi Sistematis Volume 2 Doktrin Manusia*. Surabaya, Momentum.
- Botha Phil J., 2019, *Mazmur 32: Sebuah Investigasi Sosial-Ilmiah*, OTE, Vol.32, No. 1, hlm. 16.
- Budiatjama Rudi, dkk, 2023, *Dimensi Hidup Berkenan Kepada Allah Menurut Roma 12: 1-8 Dan Etika Bertanggung Jawab*, Vox dei: Jurnal teologi dan Pastoral, Vol.4, No.1, hlm. 24.
- Bullock C. Hassel, 2014, *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang, Gandum Mas.
- Dausey Gary, 1989, *Pola Hidup Kristen*. Malang, Gandum Mas.
- Green Denis, 2021, *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang, Gandum Mas.
- Gulo Jeterius, 2020, *Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24*, Fidel: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, Vol.3, No.2, hlm. 233.
- Guthrie Donald, 2016, *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta, Gunung Mulia.
- Henry Matthew, 2011, *Kitab Mazmur 1 - 50*. Surabaya, Momentum.
- Hoekema Anthony A., 2001, *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya, Momentum.
- Hutahaean Hasatan, 2020, *Membaca Dan Memaknai Mazmur Ratapan 12 dengan Metode Baca Gali Alkitab*, Jurnal Manna Rafflesia, Vol.7, No.1, hlm.145-146.
- Joseph Mareks, 2021, *Penerapan Mazmur 6 (Mazmur Keluhan) Dalam Kehidupan Orang Percaya di Tengah Pandemi Covid-19*, Harvard - APA Style, Vol. 1, No. 1, hlm .6.
- Juanda, dkk, 2021, *Implikasi Doktrin Keselamatan yang Benar Dalam Kehidupan*, Jurnal Teologi dan Pelayanan (Kerusso), Vol.6, No.2, hlm. 56.
- Longman III Tremper, 2012, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Malang, Literatur SAAT.

- Lontoh Royke, 2023, *Orang Benar Akan Hidup Oleh Iman Menurut Roma 1:16-17*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 5, No.1, hlm. 55.
- Maleachi Martus A., 2012, *Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur*, Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, Vol 13, No. 1, hlm. 128.
- Marena Desti Sa, 2019, *Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10*, Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika, Vol. 22, No.2, hlm. 248.
- Motyer A. J , dkk, 2009, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Ndoen Steffen Yohanis, Tesis: *Pandangan John Calvin Tentang Kesalehan dan Relevansinya Bagi Spritualitas Orang Percaya*. Lawang, Sekolah Tinggi Theologia Aletheia Lawang.
- Palmer Edwin, 1998, *5 Pokok Calvinisme*. Jakarta, Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Prabowo Paulus Dimas, dkk, 2022, *Sinergi Di Tengah Pergumulan Institusi Berdasarkan Analisis Struktur Sastra Mazmur 20*, Phronesis: Jurnal teologi dan Misi, Vol. 5, No. 2, hlm. 270.
- Randa Federans, *Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah*, Jurnal Teologi, hlm. 43.
- Sachius Darto, 2021, *Penafsiran Mazmur Ratapan*, Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik gereja, Vol. 2, No. 2, hlm. 224.
- Schneider Erhard, 1992, *Maukah Engkau Sembuh?*. Batu, Yayasan Pekabaran Injil.
- Sin Sia Kok, dkk, 2020, *Kitab Mazmur dan Contoh*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Sin Sia Kok, 2016, *Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur*, Jurnal Theologi Aletheia, Vol. 18, No. 10, hlm 97.
- SJ Richard J. Clifford, 2002, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta, Kanisius.
- Suyadi, dkk, 2022, *Studi Mazmur 1:1-2 Dan Implementasinya Dalam Pergaulan Kristen*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen: Didasko, Vol.2, No.2, hlm.134.
- Tanduklangi, 2020, *Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20*, Jurnal Pendidikan Kristen, Vol.1, No.1, hlm. 48.
- Villanueva Federici, *Psalms 1 - 72 A Pastoral And Contextual Commentary*. Philippines, Langham Global Library.
- Welch Edward T, 2010, *Depresi Kegedapan yang Sulit Ditaklukkan*. Surabaya, Momentum.
- Willyam Verry, dkk, 2023, *Memaknai Prinsip Hidup Rukun Persaudaraan Sebagai Anugerah Allah Perspektif Kitab Mazmur 133*, Sabda: Jurnal Teologi, Vol. 4, No.1, hlm. 30.
- Zebua Nilawati, 2021, *Makna Ungkapan Tidak Berbuat Dosa Lagi Dalam Surat 1 Yohanes 3: 1 - 10 dan Relevansinya Bagi Orang Percaya*. Batu, Sekolah Tinggi Teologi Providensia Adonay.